



Minat Mahasiswa Tadris IPS Angkatan 2021 untuk Menjadi Guru IPS Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang

Interest of Tadris Social Studies Students Class of 2021 to Become Social Studies Teachers of the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training of UIN Imam Bonjol Padang

**Mairisa Rulyanti^{1*}, Annisa Meliana², Fharisa Nabila Rizvi²,
Okta Rizal Karsih², Ronal Kurniawan²**

¹Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Indonesia.

²Jurusan Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Kelautan,
Universitas Riau, Indonesia

* mairisarulyanti70@gmail.com

Diterima: 04 Januari 2026; Disetujui: 04 Februari 2026

Abstrak

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban manusia yang berkualitas, berdaya saing, dan berakhlak mulia. Dalam proses tersebut. Hal ini bertujuan agar tercipta tenaga pendidik yang kompeten, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan dunia pendidikan yang terus berkembang. Oleh sebab itu, penting untuk memahami dan mengembangkan minat terhadap profesi guru sejak dini, khususnya di kalangan generasi muda. Penelitian ini dilaksanakan mulai Januari sampai Maret 2025 di Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri yang beralamat JL. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec.Kuranji, Kota Padang, Sumatra Barat. Kebutuhan akan tenaga pendidik yang berkualitas di Indonesia hingga saat ini masih menjadi persoalan yang cukup kompleks dan membutuhkan perhatian serius. Metode yang digunakan kualitatif dimana pada teknik kualitatif ini tidak menggunakan perhitungan, maksudnya data-data yang dihasilkan berupa kata-kata bukan berbentuk angka. Hasil Minat mahasiswa untuk menjadi guru masih cenderung rendah. Sebagian besar mahasiswa tidak memiliki cita-cita menjadi guru sejak awal masuk kuliah karena menganggap profesi ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal peluang kerja yang sempit, gaji yang tidak menentu, serta adanya tuntutan tambahan seperti sertifikasi dan PPG yang dianggap sulit. kepada mahasiswa agar meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri melalui pelatihan public speaking, microteaching, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan mengajar di sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan, Mahasiswa, Minat, Sekolah

Abstract

Education is the main foundation in building a quality, competitive, and noble human civilization. In the process. This aims to create educators who are competent, competitive, and ready to face the challenges of the world of education that continues to develop. Therefore, it is important to understand and develop interest in the teaching profession from an early age, especially among the younger generation. This research was carried out from January to March 2025 at the Social Science Tadris Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training of the State Islamic University located at JL. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kuranji District, Padang City, West Sumatra. The need for qualified educators in Indonesia is still a fairly complex problem and requires serious attention. The method used is qualitative where this qualitative technique does not use calculations, meaning that the data produced is in the form of words instead of numbers. Results Students' interest in becoming teachers still tends to be low. Most students do not have aspirations to become teachers from the beginning of entering college because they consider this profession to have limitations, especially in terms of narrow job opportunities, uncertain salaries, and additional demands such as certification and PPG which are considered difficult. to students to increase motivation and confidence through public speaking training, microteaching, and active involvement in teaching activities at school.

Keywords: Education, Students, Interests, Schools

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban manusia yang berkualitas, berdaya saing, dan berakhlak mulia (Rahmawati, 2025). Dalam proses tersebut, guru memegang peranan yang sangat strategis sebagai aktor utama yang menentukan arah dan keberhasilan pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, serta teladan dalam membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan kepribadian peserta didik. Minat memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi, sikap, komitmen, dan kualitas individu dalam menjalani profesi keguruan. Oleh sebab itu, penting untuk memahami dan mengembangkan minat terhadap profesi ini sejak dini, khususnya di kalangan generasi muda. Hal ini bertujuan agar tercipta tenaga pendidik yang kompeten, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan dunia pendidikan yang terus berkembang.

Kebutuhan akan tenaga pendidik yang berkualitas di Indonesia hingga saat

ini masih menjadi persoalan yang cukup kompleks dan membutuhkan perhatian serius. Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang sebagai salah satu perguruan tinggi keagamaan negeri memiliki peran strategis dalam menyiapkan calon pendidik yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kepekaan sosial. Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan terhadap beberapa mahasiswa Tadris IPS angkatan 2021, ditemukan bahwa ada mahasiswa yang menyatakan kurang berminat menjadi guru.

Salah satu alasan yang disampaikan adalah karena merasa tidak mudah memikul tanggung jawab besar terhadap peserta didik, serta kesulitan dalam mendapatkan sertifikasi guru. Minat terhadap suatu profesi, termasuk profesi keguruan, merupakan faktor psikologis yang berpengaruh besar terhadap arah pilihan karier dan tingkat keberhasilan seseorang dalam bidang tersebut. Mahasiswa yang memiliki minat tinggi

untuk menjadi guru cenderung menunjukkan semangat belajar yang tinggi, aktif dalam kegiatan akademik dan kependidikan, serta serius dalam mempersiapkan diri untuk terjun ke dunia pendidikan. Upaya ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki komitmen, integritas, dan kecintaan yang tinggi terhadap profesi guru, sehingga benar-benar siap menjadi pendidik profesional, berkualitas, dan berakhlak luhur.

2. METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri yang beralamat JL.Prof.Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec.Kuranji, Kota Padang, Sumatra Barat.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan melalui penelitian metode kualitatif. Metode kualitatif dimana pada teknik kualitatif yang dihasilkan berupa wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat Mahasiswa menjadi Guru

Berdasarkan hasil wawancara, minat mahasiswa Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) angkatan 2021 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang terhadap profesi guru bervariasi, mulai dari rendah hingga tinggi. Sebagian mahasiswa menunjukkan minat rendah karena memiliki ketertarikan lebih besar pada bidang lain atau merasa profesi guru tidak sesuai dengan kepribadian dan kemampuan yang dimiliki. RY menyatakan lebih nyaman bekerja di balik layar dan tidak suka menjadi pusat perhatian, yang menunjukkan indikator ketertarikan, di

mana preferensi pribadi memengaruhi kecenderungan memilih profesi yang sesuai dengan karakter. Sedangkan NA dan DAH merasa kurang mampu mengelola kelas dan menghadapi siswa dengan karakter yang beragam. Hal ini mencerminkan indikator pengetahuan, yaitu kesadaran akan keterbatasan kemampuan dan kesiapan dalam melaksanakan tugas seorang guru.

Sebaliknya, ada mahasiswa yang memiliki minat tinggi untuk menjadi guru. MYZ melihat profesi guru sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk generasi masa depan, sementara RN ingin berkontribusi dalam pendidikan serta membimbing siswa baik secara akademik maupun karakter. Kedua pernyataan ini menunjukkan indikator motivasi yang tinggi, karena dorongan mereka didasari oleh tujuan mulia untuk berperan aktif dalam perubahan positif melalui pendidikan.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kesiapan menjadi Guru

Berdasarkan hasil penelitian mengenai cita-cita mahasiswa untuk menjadi guru sejak awal sebelum masuk kuliah, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar mahasiswa justru tidak memiliki keinginan untuk menjadikan profesi guru sebagai cita-cita utama mereka. Dari jawaban yang terkumpul, tampak bahwa mahasiswa yang menyatakan tidak bercita-cita menjadi guru lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan mahasiswa yang menyatakan sebaliknya. Alasan yang dikemukakan oleh mahasiswa yang tidak bercita-cita menjadi guru cukup beragam, namun umumnya mengarah pada pandangan bahwa profesi guru memiliki banyak keterbatasan, baik dari segi peluang kerja maupun kesejahteraan. Berdasarkan hasil wawancara, kesiapan mahasiswa Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2021 untuk menjadi guru

dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sebagaimana telah dijelaskan para ahli. Pada faktor internal, aspek emosional tampak pada pernyataan I dan Y yang merasa gugup, canggung, dan kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Darmayanti (2022) yang menyatakan bahwa keadaan emosi yang stabil akan mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas, sedangkan emosi yang kurang terkendali dapat menghambat kesiapan.

Aspek persepsi terlihat dari pandangan AH dan YL yang menganggap profesi guru kurang sesuai karena passion mereka ada di bidang seni tari. Sebaliknya, MYZ dan RN memiliki persepsi positif bahwa guru adalah agen perubahan dan pembimbing generasi masa depan. Pandangan ini mendukung pernyataan Suri (2020) bahwa persepsi positif terhadap suatu pekerjaan akan meningkatkan kesiapan individu untuk menekuninya. Motivasi juga menjadi faktor penting. MYZ dan RN memiliki dorongan kuat untuk berkontribusi di dunia pendidikan, yang membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan mengajar. Sebaliknya, Intan Efriyani dan Dina Sonia memiliki motivasi rendah karena memprioritaskan usaha keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Supriyani *et al.* (2020) bahwa motivasi merupakan pendorong yang menentukan arah dan intensitas usaha seseorang dalam mencapai tujuan.

Faktor bakat berhubungan dengan kesiapan karena mahasiswa yang merasa memiliki bakat mengajar lebih percaya diri untuk menjadi guru. Bagi yang merasa tidak memiliki atau belum mengembangkan bakat mengajar, kesiapan menjadi lebih rendah. Sesuai dengan pendapat Hasanah *et al.* (2024), bakat yang relevan dengan bidang pekerjaan akan mempermudah proses belajar dan adaptasi terhadap tugas. Penguasaan ilmu

pengetahuan juga memengaruhi kesiapan. NA dan DAH merasa belum mampu mengelola kelas dan menghadapi siswa yang beragam, sejalan dengan pendapat Batubara *et al.* (2024) yang menekankan bahwa penguasaan materi dan keterampilan pedagogik merupakan komponen utama dalam kesiapan mengajar.

Pada faktor eksternal, pengaruh keluarga tampak jelas pada IE dan DS yang memilih fokus pada usaha keluarga. Hal ini selaras dengan pendapat Cendani (2024) bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang memengaruhi perkembangan dan kesiapan seseorang. Individu penting seperti guru senior atau tokoh pendidikan juga dapat memengaruhi kesiapan mahasiswa, terutama bagi mereka yang terinspirasi oleh sosok tersebut, sesuai dengan pandangan Rohman & Rachmah (2025) bahwa figur teladan dapat menjadi motivator yang kuat. Komunitas lokal dapat memberikan pengalaman tambahan, misalnya melalui kegiatan mengajar atau pendidikan nonformal di lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat Fatimah *et al.* (2023) bahwa lingkungan sosial dapat memberikan kesempatan belajar yang berharga untuk memperkuat keterampilan yang dibutuhkan. Terakhir, pengalaman magang memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengaplikasikan teori ke dalam praktik nyata. Mahasiswa yang pernah magang atau praktik mengajar merasa lebih siap menghadapi tantangan profesi guru, sebagaimana dijelaskan oleh Novitasari & Sumaryati (2013) bahwa pengalaman lapangan sangat penting dalam mempersiapkan tenaga pendidik.

Faktor Internal

Dari hasil temuan penelitian, diketahui bahwa salah satu penentu utama kesiapan mahasiswa adalah faktor internal, yaitu faktor yang muncul dari diri

mahasiswa itu sendiri. Faktor ini mencakup berbagai aspek seperti pengelolaan emosi, pandangan terhadap profesi guru, dorongan motivasi, bakat alami, hingga keterampilan akademik yang diperoleh selama masa studi. Dari wawancara tersebut, diperoleh gambaran bahwa I merasa kurang percaya diri dan mudah gugup saat mengajar di depan kelas. Menurut peneliti, hal ini menunjukan indikator faktor emosional yang mempengaruhi kesiapan menjadi guru, yaitu ketidakmampuan mengendalikan rasa gugup dan ketidaknyamanan dalam situasi mengajar.

Persepsi

Pada tanggal 10 Juni 2025, peneliti melakukan wawancara dengan MYZ, yang dalam keterangannya menyampaikan bahwa "Saya ingin ikut berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membantu membentuk generasi masa depan. Bagi saya, menjadi guru bukan hanya soal mengajar di kelas, tetapi juga tentang menanamkan nilai-nilai, membimbing siswa agar menjadi pribadi yang berkarakter, dan memberi pengaruh positif dalam kehidupan mereka. Saya percaya bahwa melalui pendidikan, saya bisa menjadi bagian dari perubahan yang lebih besar bagi masyarakat dan bangsa."

Dari wawancara tersebut, terlihat bahwa MYZ memiliki persepsi positif terhadap profesi guru, melihatnya sebagai profesi yang berperan penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Hal ini menjadi salah satu pendorong kuat kesiapan mengajar.

Motivasi

Motivasi kuat untuk berkontribusi di dunia pendidikan juga memengaruhi kesiapan menjadi guru. RN pada tanggal 10 Juni 2025 menyatakan: "Saya tertarik karena, keinginan kuat untuk berkontribusi dalam dunia pendidikan karena saya

percaya bahwa pendidikan adalah kunci utama dalam membentuk masa depan bangsa. Dengan menjadi guru, saya berharap dapat memberikan dampak nyata melalui proses pembelajaran, membimbing siswa tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam membangun karakter dan nilai-nilai kehidupan." Hal ini menunjukkan adanya dorongan dari dalam diri Risa untuk memberikan kontribusi nyata dalam pendidikan.

Penguasaan Ilmu Pengetahuan

Kesadaran akan penguasaan materi dan keterampilan mengajar menjadi faktor penting. Pada tanggal 10 Juni 2025, NA menyatakan: "Saya tidak tertarik karena, tidak mampu mengelola kelas dengan baik, terutama ketika harus menghadapi murid yang memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Saya khawatir tidak bisa bersikap adil dan bijak dalam menangani berbagai situasi di dalam kelas. Selain itu, saya merasa belum cukup sabar dan tegas untuk menghadapi perilaku siswa yang mungkin sulit diatur."

Hal yang serupa juga disampaikan oleh DAH pada tanggal 10 Juni 2025: "Saya tidak tertarik karena, merasa belum memiliki kemampuan yang cukup untuk mengelola kelas, terutama jika harus menghadapi murid dengan berbagai karakter dan kebutuhan yang berbeda. Saya takut tidak bisa menciptakan suasana belajar yang kondusif dan khawatir akan kesulitan dalam mengatur dinamika kelas. Hal ini membuat saya merasa tidak percaya diri untuk menekuni profesi sebagai guru."

Kedua pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran akan keterbatasan kemampuan pedagogik dan manajemen kelas yang memengaruhi kesiapan menjadi guru.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa

namun memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kesiapan mereka dalam menjalani peran sebagai guru. Faktor ini bersifat mendukung atau menghambat, tergantung pada kualitas dan kondisi lingkungan yang dihadapi mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan beberapa faktor eksternal yang memengaruhi kesiapan mahasiswa Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2021 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang, yaitu: Pengaruh keluarga menjadi salah satu faktor eksternal yang dominan. IE pada tanggal 10 Juni 2025 menyatakan: "Saya lebih tertarik untuk melanjutkan usaha keluarga karena sejak lama saya sudah terbiasa terlibat di dalamnya. Saya merasa lebih cocok dan nyaman bekerja di bidang tersebut, sehingga menjadi guru bukanlah pilihan utama dalam rencana karier saya ke depan."

Hal senada juga diungkapkan oleh DS pada tanggal 10 Juni 2025: "Saya memilih untuk fokus melanjutkan usaha keluarga karena saya melihat potensi besar di bidang itu dan ingin mengembangkannya lebih jauh. Meskipun saya menghargai profesi guru, saya merasa peran saya lebih dibutuhkan dalam menjaga dan meneruskan usaha yang telah dirintis keluarga saya sejak lama."

Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa kebiasaan dan peluang yang diberikan oleh keluarga dapat memengaruhi pilihan karier dan kesiapan menjadi guru.

Lingkungan sosial juga dapat memengaruhi minat dan kesiapan menjadi guru. RY pada tanggal 10 Juni 2025 menyatakan: "Saya tidak tertarik karena, saya lebih nyaman bekerja di balik layar dan tidak terlalu suka menjadi pusat perhatian. Saya merasa profesi guru yang menuntut banyak interaksi di depan kelas kurang sesuai dengan kepribadian saya."

Pernyataan RY menunjukkan bahwa preferensi pribadi yang dibentuk oleh lingkungan sosial berpengaruh terhadap keputusan kariernya.

4. KESIMPULAN

Minat mahasiswa untuk menjadi guru masih cenderung rendah. Sebagian besar mahasiswa tidak memiliki cita-cita menjadi guru sejak awal masuk kuliah karena menganggap profesi ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal peluang kerja yang sempit, gaji yang tidak menentu, serta adanya tuntutan tambahan seperti sertifikasi dan PPG yang dianggap sulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, N. K. I., Sinaga, A. I., & Haidir, H. (2024). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Fikih dalam Melaksanakan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1): 300-306.
- Cendani, Z.D. (2024). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2020*. Universitas Islam Indonesia).
- Damayanti, I. (2022). *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Keterampilan Belajar dengan Kesiapan Belajar Siswa Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di SDN 3 Mlorah*. IAIN Kediri.
- Fatimah, S., Burhamzah, M., Asri, W.K., & Azizah, L. (2023). Pelatihan Menciptakan Lingkungan Belajar yang Empati dan Mendukung Perkembangan Sosial-Emosional Siswa. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(06): 1469-1479.
- Hasanah, R., Munawwaroh, I., & Qushwa, F.G. (2024). Pengembangan Career Adaptability melalui Inovasi Sumber

- Daya Manusia. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1): 169-178.
- Novitasari, F., & Sumaryati, S. (2013). Pengaruh Program Pengalaman Lapangan terhadap Kesiapan Mahasiswa Prodi Ekonomi FKIP UNS menjadi Tenaga Pendidik. *Jupe-Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(3).
- Rahmawati, N. (2025). Membangun Pendidikan Islam yang Unggul, Berdaya Saing Tinggi, dan Berakhlak Mulia berlandaskan Kurikulum Cinta untuk Menghasilkan Generasi Bangsa Berkompeten. *Jurnal Euforia*, 2(2): 37-50.
- Rohman, M., & Rachmah, L.L. (2025). Kontribusi Tokoh Agama sebagai Figur Teladan dalam Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1): 145-156.
- Supriani, Y., Ulfah, U., Arifudin, O., & Kartika, I. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 1(1): 1-10.
- Suri, F. (2020). Pengaruh Persepsi Dukungan Organisasi terhadap Kesiapan untuk Berubah Karyawan. *Jurnal Islamika Granada*, 1(1): 37-43